

## PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI KALIMANTAN TENGAH<sup>1</sup>

*Mukhtaruddin*

### *Abstract*

*Indonesia is plural society. This pluralism is observed in its ethnics, religions, languages, and customs. In social life, pluralism in religion especially often creates many problems. This could happen in migrant society. It is, for example, effected by interpretation of each religious moral; although in their religion also suggest tolerance.*

*Hence, government needs to manage trans-migrant society. This management could be observed in management administration. Result of the study show that governmental management generally only gives religious community's harmony at the beginning of their settlement in trans-migrant areas. Afterward, management is doing by religious figures and communities figures. That management is not specifically designed to manage community in harmony among religious community in that area. The management is through pengajian, religious preaches and lecturers,*

*Key Words: Management, Harmony, Religious Community and Trans-migrant community.*

### I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai etnis, dan memiliki berbagai agama, aliran keagamaan, bahasa dan adat istiadat. Kemajemukan tersebut merupakan aset masyarakat yang sangat tinggi nilainya; walaupun sering terjadi berbagai konflik yang disebabkan oleh berbagai perbedaan tersebut. Banyak kejadian yang membuktikan bahwa umat yang berlainan agama menyulut munculnya konflik; sehingga perbedaan agama sering dijadikan alat yang ampuh untuk memicu konflik.

Dengan demikian, kehidupan beragama di dalam masyarakat yang majemuk ini hams mampu menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk itu, di dalam

<sup>1</sup> Makalah ini merupakan rangkuman dari penelitian Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama pada Masyarakat Transmigran di 10 desa di Kalimantan Tengah tahun 2007. Makalah ini merupakan ringkasan hasil penelitian 10 peneliti Balai Litbang Agama Semarang.

kehidupan beragama yang sarat dengan nilai-nilai luhur perlu ditumbuhkan sikap dan pemikiran yang mampu melihat betapa pentingnya pergaulan yang luas dan sehat, serasi dan harmonis di dalam kemajemukan beragama yang masing-masing pemeluk atau penganutnya saling hormat menghormati. Antara pemeluk yang satu dengan pemeluk lainnya harus merasa sebagai umat Tuhan yang hidup dalam satu bangsa yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Keanekaragaman masyarakat Indonesia tersebut juga dapat dilihat pada masyarakat transmigran. Masyarakat transmigran tentu memiliki perbedaan dalam menginterpretasi pada bagian-bagian dari ajaran agama. Perbedaan tersebut antara lain dalam melihat, menginterpretasi satu sama lain dalam bagian-bagian dari ajaran agama yang dijadikan pegangan dalam menghadapi lingkungan. Hal tersebut dapat mendorong terwujudnya integrasi dalam masyarakat; karena mereka secara bersama-sama berada dalam struktur masyarakat transmigran.

Disamping itu, setiap agama juga mengajarkan kepada umatnya untuk mengasihi sesama makhluk hidup dan bersikap positif terhadap alam. Hanya saja, ajaran-ajaran agama tersebut sering kali difaharni secara sempit dan eksklusif oleh sebagian penganutnya dan disertai rasa curiga yang berlebihan terhadap penganut agama lain. Dengan pemahaman dan kecurigaan yang semacam itu, maka dapat mengakibatkan terjadinya berbagai konflik di dalam masyarakat. Sementara itu, sikap fanatik yang berlebihan di kalangan penganut agama masih sangat dominan. Sikap tersebut dapat menimbulkan disharmoni yang sangat merugikan semua pihak, termasuk kelompok penganut agama<sup>2</sup>

Hubungan pengaruh mempengaruhi antar agama dalam masyarakat pada gilirannya dapat melahirkan sikap dan perilaku keagamaan yang bersifat dikotomik. Pertama, sikap dan tingkahlaku yang moderat, yakni memperlihatkan keluwesan baik pada cara berfikir maupun dalam perwujudan tingkahlaku. Kedua, sikap dan tingkahlaku yang fanatik ekstrim, yakni sikap dan tingkahlaku yang menganggap diri dan kelompoknya selalu pada pihak yang benar serta tidak memberi kesempatan mengadakan kompromi dengan penganut agama lain. Sikap dan tingkahlaku keagamaan yang disebutkan pertama mengandung pengertian bahwa agama dapat menjadi sumber persatuan; sedangkan sikap dan tingkahlaku keagamaan yang disebutkan kedua mengandung pengertian bahwa agama dapat menjadi sumber konflik<sup>3</sup>

Kerukunan umat beragama di dalam masyarakat transmigran terdapat variasi dan spesifikasi. Oleh karena itu, kerukunan umat beragama masyarakat transmigran perlu memperoleh perhatian dalam hubungannya dengan pembinaan kehidupan beragama, yakni pembinaan kerukunan antarumat beragama.

<sup>2</sup> Y.T. Panja Victor, MTh, PhD, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*, Pustaka Cide Sindo, Jakarta, 1998, hal. xx.

<sup>3</sup> Harsya W. Bachtiar, *Agama dan Perubahan Sosial di Indonesia*, dalam *Dialog*, Edisi No. 17, Badan Litbang Agama, Jakarta, hal. 20.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut di atas, maka hal tersebut menarik: untuk diketahui bagaimana pembinaan kerukunan umat beragama pada masyarakat transmigran di 10 desa di Kalimantan Tengah.

Kesepuluh desa tersebut tersebar di 3 wilayah kabupaten. Ketiga kabupaten yang dimaksud adalah Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Waringin Timur, dan Kabupaten Kapuas. Di Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Waringin Timur masing-masing dilakukan di 3 desa; sedangkan di Kabupaten Kapuas dilakukan di 4 desa.

Desa yang diteliti di Kabupaten Pulang Pisau adalah Desa Purwodadi, Desa Garantung, dan Desa Gadang. Ketiga desa tersebut terletak di wilayah Kecamatan Maliku.

Desa yang diteliti di Kabupaten Kapuas adalah Desa Palingkau Jaya, Desa Manggala Permai, Desa Palingkau Sejahtera SP3, dan Desa Manggala Asri. Tiga desa yang disebut pertama terletak di wilayah Kecamatan Kapuas Murung dan satu desa yang disebut terakhir terletak di wilayah Kecamatan Kuala Kapuas.

Desa yang diteliti di Kabupaten Kota Waringin adalah Desa Eka Bahurui, Desa Bapeang, dan Desa Sumber Makmur. Dua desa yang disebut pertama terletak di wilayah Kecamatan Mentawa Barn Ketapang dan satu desa yang disebut terakhir terletak di wilayah Kecamatan Mentaya Hilir Utara.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah yang terkait dengan upaya menangani masalah kerukunan umat beragama masyarakat transmigran

Dengan latar belakang yang demikian itu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembinaan kerukunan umat beragama pada masyarakat transmigran. Pembinaan tersebut mencakup aktifitas keagamaan, pola interaksi sosial umat beragama, peran pemerintah dan pejabat pemerintah, organisasi keagamaan, dan tokoh masyarakat dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan kerukunan antarumat beragama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi kebijakan pemerintah, khususnya Departemen Agama dan jajarannya, dan Pemerintah Daerah sebagai pihak yang terkait serta umat beragama transmigran. Disamping itu, penelitian ini diharapkan berguna pula bagi (a). Organisasi keagamaan di Propinsi Kalimantan Tengah; dan (b). Pihak-pihak lain yang terkait.

## **II. Kerangka Teori**

Pembinaan kerukunan umat beragama pada masyarakat transmigran tidak lepas dari peran pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat serta masyarakat

transmigran itu sendiri. Yang dimaksud dengan pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik<sup>4</sup>

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945<sup>5</sup>

Masyarakat transmigran adalah setiap warga negara Republik Indonesia yang secara suka rela dipindahkan atau pindah dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia, guna kepentingan pembangunan negara atau alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah<sup>6</sup>

Jadi, pembinaan kerukunan umat beragama bagi masyarakat transmigran adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan pembinaan pemukiman transmigrasi. Hal ini mempunyai tujuan agar tercipta keterpaduan gerak dan langkah ke arah pembinaan kehidupan umat beragama dan kerukunan beragama bagi transmigran serta penduduk sekitarnya dalam rangka menunjang keberhasilan program penyelenggaraan transmigrasi<sup>7</sup>

Landasan teori yang bisa dirujuk untuk mengukur pelaksanaan pembinaan kerukunan umat beragama pada masyarakat transmigran tersebut adalah teori tentang prinsip-prinsip manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry. Prinsip-prinsip tersebut mencakup Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (penggerakan), dan Controlling (Pengawasan)<sup>8</sup>

Planning (perencanaan) merupakan fungsi esensial yang pertama-tama harus dikerjakan, kapan mengerjakan dan bagaimana cara melaksanakannya. Apa yang harus dikerjakan merujuk tentang tujuan (obyek) dan sasaran, (target) yang hendak dicapai dalam waktu tertentu. Kapan mengerjakan berkaitan dengan waktu dan jadwal pelaksanaan kegiatan. Bagaimana cara melaksanakan, berkenaan dengan prosedur kerja dengan mempertimbangkan beban beserta biaya<sup>9</sup>

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke dua, Balai Pustaka Indonesia, Jakarta, 1995, hal. 134.

<sup>5</sup> Peraturan Bersama Menteri Agama dan Mendagri Nomor 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah.

<sup>6</sup> Keputusan Bersama Menteri Transmigrasi dan Menteri Agama RI, Nomor: SKB 02/MEN/1989 beserta petunjuk Pelaksananya, Nomor: JUK.001/MEN/SJ/1990 tentang Pembinaan Kehidupan Beragama Bagi Calon Transmigran, Direktorat Jenderal Pengawasan dan Pembinaan, Jakarta, 1990, hal. 3.

<sup>7</sup> Ibid, hal. 11.

<sup>8</sup> George R. Terry, *The Principles of Management*, saduran oleh T. Sudja'i, Gelora Masa, Bandung, 1987, hal. 14-15.

<sup>9</sup> Ibid, hal. 57-58.

Dijelaskan oleh Wursanto bahwa perencanaan merupakan penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Perencanaan merupakan suatu proses aktifitas merumuskan rencana, sedangkan rencana merupakan hasil perencanaan. Rencana merupakan penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Rencana itu memiliki berbagai bentuk antara lain (1). Program kerja ini meliputi serangkaian kegiatan yang berisi langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan; (2). Anggaran merupakan rencana tentang penggunaan dan pemanfaatan sumber daya uang; (3). Acara merupakan prosedur yang diperlukan serta dirancang untuk melaksanakan suatu acara; dan (4). Metode merupakan cara tertentu untuk menyelesaikan pekerjaan <sup>10</sup>

Organizing (pengorganisasian) adalah rencana pembagian tugas diantara anggota-anggota yang disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia <sup>11</sup> Dijelaskan oleh Winardi bahwa di dalam organizing terclapat empat komponen, yaitu (1). Pekerjaan yang dibagi; (2). Orang-orang yang diberi tugas untuk melaksanakan pekerjaan yang dibagi; (3). Lingkungan dimana pekerjaan dilaksanakan meliputi tempat, lokasi, dan peralatan; dan (4). Hubungan kerjasama, baik antar pimpinan dan bawahan, atau antara bawahan dengan bawahan <sup>12</sup>

Lebih lanjut Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang ditetapkan dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif. Dengan demikian dalam pengorganisasian, orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melaksanakan tugas. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga <sup>13</sup>

Actuating (penggerakan) merupakan aktifitas keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis. Dalam hal ini, Terry berpendapat bahwa yang lazim dipergunakan oleh pemimpin untuk menggerakkan kelompok antara lain berupa petunjuk, perintah-perintah (instruksi), bimbingan, surat edaran, rapat-rapat koordinasi dan pertemuan <sup>14</sup> Ketika terjadi pembinaan kerukunan umat beragama, hal-hal yang perlu dilakukan terutama adalah pertemuan atau rapat yang pernah diadakan, surat yang pernah dikirimkan, dan petunjuk serta bimbingan yang pernah diberikan.

<sup>10</sup> I.G Wursanto, Pokok-Pokok Perencanaan, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hal. 15.

<sup>11</sup> George R. Terry, Ibid, hal. 57.

<sup>12</sup> Winardi, Kepemimpinan dalam Manajemen, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 188.

<sup>13</sup> George R. Terry, Ibid, hal. 58.

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke dua, Balai Pustaka Indonesia, Jakarta, 1995, hal. 134.

Controlling (pengawasan) merupakan fungsi manajemen yang terakhir yang berupa konteks terhadap segala sesuatu yang sedang dikerjakan untuk meyakinkan bahwa pekerjaan tersebut sesuai dengan rencana menuju pada sasaran yang telah ditentukan<sup>15</sup> Menurut Wursanto, pengawasan dapat dilakukan secara langsung. Pengawasan secara langsung berupa pengamatan di tempat atau pemeriksaan di tempat. Pengawasan tidak langsung dilakukan dengan menyeleksi laporan dan catatan-catatan pembukuan<sup>16</sup>

Masyarakat transmigran memiliki kemajemukan baik dari latar belakang etnis, budaya maupun agama. Para pemeluk agama apapun dapat hidup saling berdampingan, sehingga menimbulkan dampak-dampak positif berupa terjadinya hubungan kerjasama yang harmonis. Namun demikian, ada pula akibat negatifnya, sehingga menimbulkan pertikaian. Hal ini dikarenakan agama mempunyai peranan besar sebagai sumber motivasi dan inspirasi, baik sebagai kekuatan pemecah belah maupun sebagai kekuatan dalam mewujudkan integrasi sosial di masyarakat<sup>17</sup>

Dalam kehidupan beragama, menurut konsep Wach bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan, mempunyai suatu sistem kaidah yang mengikat penganutnya atau peribadatan dan mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial atau kemasyarakatan<sup>18</sup> Dalam hal ini, agama bukan hanya dipandang sebagai seperangkat aturan mutlak yang datangnya dari Tuhan, akan tetapi agama dipandang sebagai perangkat aturan yang ada di tengah-tengah masyarakat,

Setiap pemeluk agama terikat oleh suatu ajaran tertentu, maka akan terbentuklah kelompok-kelompok agama tertentu. Bila dalam kehidupan masyarakat terdapat beberapa pemeluk agama yang berlainan, maka akan terbentuk pula kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda, Kelompok-kelompok keagamaan tersebut berkembang secara alamiah dan adakalanya sengaja dibentuk.

Kelompok keagamaan tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Hubungan ini merupakan suatu proses interaksi sosial, yakni hubungan timbal balik antar perorangan, antar orang perorangan dengan kelompok, atau antar kelompok dengan kelompok dalam masyarakat<sup>19</sup>

Proses interaksi sosial ini merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Menurut Kimball Young bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial ada dua komponen, yakni kerjasama dan oposisi. Kerjasama akan menghasilkan komodasi; sedang oposisi akan melahirkan persaingan dan pertentangan<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Ig. Wursanto, *Ibid*, hal. 77.

<sup>17</sup> Clifford Geertz, *Religion of Java*, terjemahan Aswab Mahasin, Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, hal. 475.

<sup>18</sup> Joachim Wach, *Sociology of Religion*, The University of Chicago Press, London, 1984, hal. 35.

<sup>19</sup> Dr. Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005, hal. 163.

<sup>20</sup> Kimball Young, *Social Cultural Process*, dalam Selo Sumarjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, t.t. hal. 220.

Interaksi dalam bentuk ketergantungan disebut kerjasama. Kerjasama ialah apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan mengendalikan terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Bentuk kerjasama antara lain (1). Gotongroyong dan (2) Bargaining, yakni pelaksanaan perjajian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih<sup>21</sup>

Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama tersebut akan melahirkan asimilasi. Asimilasi adalah suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat pada orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga berusaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Proses asimilasi akan timbul bila ada (1). Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya; (2). Orang perorangan sebagai warga kelompok-kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama; dan (3). Kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri<sup>22</sup>

Menurut Suryono Soekantobahwa faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain adalah toleransi, kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang, suatu sikap menghargai orang asing kebudayaannya, sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran, dan adanya musuh bersama dari luar<sup>23</sup>

Interaksi sosial dalam bentuk oposisi akan dibagi dua yaitu persaingan dan pertentangan. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Persaingan merupakan suatu perjuangan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk damai atau tidak dengan kekuasaan<sup>24</sup> Pertentangan merupakan suatu perjuangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan melukai atau menghancurkan pihak lawan<sup>25</sup>

Faktor yang dapat mempertajam konflik adalah adanya perbedaan ideologi yang mendasar, karena rasa tidak senang terhadap nilai-nilai kelompok lain, adanya perbedaan dan makin meningkatnya mobilitas status yang cenderung memaksakan kontak diantara individu-individu dan atau kelompok-kelompok, dan makin intensifnya perjuangan politik yang cenderung menyuburkan perbedaan agama dengan kepentingan politik. Faktor yang meredakannya adalah adanya perasaan memiliki satu kebudayaan

<sup>21</sup> William James D, J. Mc Ewen, *Organizational Goals Enviroment: Goal Setting as an Interaction Process*, dalam Selo Sumarjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Op Cit, ha!. 235-245.

<sup>22</sup> Clifford Geertz, *Konflik dan Konfigurasi*, dalam Roland Robertson, *Agama, Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, terjemahan AF. Saifuddin, Rajawali, Jakarta, ha!. 215-219.

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Op Cit, ha!. 70.

<sup>24</sup> Kimball Young, *Social Cultur Proces*, dalam Selo Sumarjan, Op Cit, ha!. 192.

<sup>25</sup> *Ibid*, ha!. 193.

dan adanya toleransi umum yang di dasarkan atas suatu relativisme kontekstual yang menganggap nilai-nilai tertentu sesuai dengan konteksnya<sup>26</sup>

Interaksi sosial dalam bentuk akomodasi adalah suatu usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan. Bentuk akomodasi adalah (1). Kursif, yakni bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan dan biasanya salah satu pihak berada pada posisi yang lemah; (2). Kompromi adalah dimana pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada; (3). Toleransi merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa menggunakan yang formal; dan (4). Arbitrasi ialah suatu cara untuk mencapai kompromi apabila pihak yang berhadapan masing-masing tidak sanggup untuk mencapai sendiri, sehingga ada pihak ketiga yang netral yang bisa mendamaikan<sup>27</sup>

Dengan demikian, pembinaan kerukunan umat beragama pada masyarakat transmigran dapat tercapai asimilasi apabila dilakukan melalui pengaruh tenaga ahli. Pembinaan kerukunan umat beragama pada masyarakat transmigran bisa tercapai akomodasi apabila dilakukan melalui pemerintah, tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat.

## **ID. KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA**

Masyarakat transmigran di 10 daerah penelitian antara tahun 1982 sampai tahun 1997. Namun pada dasarnya pada setiap kabupaten mereka datang pada tahun yang sama. Kalau tahunnya tidak sama, hal itu hanyalah merupakan relokasi pada tempat yang pertama tidak berhasil, sehingga mereka dipindahkan.

Di Kabupaten Pulang Pisau, masyarakat Desa Gadang dan Desa Garantung mulai menempati desa ini pada tahun 1982 dan masyarakat Desa Purwodadi, mereka mulai menempati desa ini pada tahun 1984/1985.

Di Kabupaten Mentawai, masyarakat Desa Eka Bahauri dan Desa Bapeang mulai menempati desa ini pada tahun 1992 dan masyarakat Desa Mentaya Hilir mulai menempati desa ini pada tahun 1985.

Di Kabupaten Kapuas, masyarakat Desa Palingkau Jaya, masyarakat Palingkau Asri, masyarakat Palingkau Sejahtera, dan masyarakat Desa Manggala Permai mulai menempati desa-desa ini pada tahun 1986/1987.

Pada setiap desa, mayoritas masyarakat transmigran berasal dari pulau Jawa dan beretnis Jawa. Etnis yang lain antara lain adalah Sunda, Bali, Madura, Banjar, dan Dayak. Khusus untuk etnis Banjar dan Dayak, mereka bukan transmigran yang dikelola

<sup>26</sup> Clifford Geertz, Konflik dan Konfigurasi, dalam Roland Robertson, Agama, Analisa dan Interpretasi Sosiologi, terjemahan AF. Saifuddin, Rajawali Jakarta, hal. 207.

<sup>27</sup> Kimball Young, Op Cit, hal. 2J5c245.



oleh pemerintah. Mereka datang ke daerah transmigran dengan berbagai alasan, antara lain sebagai pegawai negeri dan berdagang. Namun demikian, pada setiap desa tersebut tidak semua etnis yang disebut ada di masing-masing desa.

Agama yang dipeluk oleh masyarakat desa yang diteliti berbeda-beda. Namun demikian, mayoritas masyarakat desa tersebut beragama Islam. Diantara kesepuluh masyarakat desa tersebut, masyarakat desa Garantung yang memeluk lima agama. Kelima agama yang dipeluk adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha.

Masyarakat desa yang lain memeluk 2 sampai 4 agama. Masyarakat Desa Purwodadi memeluk agama Islam, Kristen, dan Katholik. Masyarakat Desa Gadang memeluk agama Islam dan Kristen. Masyarakat Desa Eka Bahauri memeluk agama Islam, Kristen, dan Katholik. Masyarakat Desa Bapeang memeluk agama Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Masyarakat Mentaya Hilir memeluk agama Islam, Kristen, dan Katholik. Masyarakat Palingkau Jaya memeluk agama Islam, Hindu, dan Kristen. Masyarakat Palingkau Asri memeluk agama Islam, Hindu dan Kristen. Masyarakat Manggala Permai memeluk agama Islam, Kristen, dan Hindu. Masyarakat Palingkau Sejahtera memeluk agama Islam, Kristen dan Katholik.

Dalam hal kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa; semua masyarakat desa-desa tersebut mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hanya saja, sebutan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain berbeda-beda sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Umpama, pemeluk agama Islam menyebut Tuhan dengan sebutan Alloh; pemeluk agama Kristen menyebut Tuhan dengan sebutan Tuhan Allah, Tuhan Yesus, dan Roh Kudus; pemeluk agama Katholik menyebut Tuhan dengan sebutan Tuhan. Dia yang mengutus Sang Mesias untuk menyelamatkan dunia, karena manusia telah berbuat dosa; penganut agama Hindu tidak ada datanya tentang sebutan terhadap Tuhan, biasanya mereka menyebut dengan sebutan Sang Hyang Widhi wasa; dan penganut agama Budha menyebut Tuhan dengan sebutan Sang Hyang Adi Budha.

Penganut agama-agama di desa-desa tersebut melakukan ibadah harian, mingguan, dan tahunan. Hal tersebut antara lain tercermin dalam salat, do'a pagi, kebaktian, purnama telem dan Puja Bakti serta peringatan hari-hari besar agama. Namun demikian, berapa jumlah atau prosentase pada setiap penganut agama tersebut yang menjalankan tidak dapat diketahui..

#### IV. HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DAN PEMBINAAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA

##### *A. Hubungan Antarumat Beragama*

Hubungan antarumat beragama pada masing-masing desa pada umumnya hanya bersifat kerjasama. Kerjasama tersebut tercermin dalam kegiatan sosial, bukan dalam

kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut antara lain perbaikan jalan dan perbaikan irigasi serta perayaan hari besar agama. Hal tersebut akan diterangkan di bawah ini.

Kerjasama yang dilakukan oleh umat beragama Desa Purwodadi adalah gotongroyong dalam perbaikan jalan, irigasi, upacara keluarga, pembagian jatah raskin, dan dalam konteks perayaan hari raya Idul Fitri dan Natal.

Kerjasama yang dilakukan oleh umat beragama Desa Gadang tercermin dalam upacara bersih desa dan upacara keluarga. Kedua upacara tersebut dihadiri oleh umat beragama yang ada di desa tersebut.

Kerjasama yang dilakukan oleh umat beragama masyarakat Desa Garantung antara lain adalah dalam perayaan Idul Fitri, Galungan dan Natal. Kerjasama ini berbentuk saling kunjung mengunjungi pada perayaan tersebut. Disamping itu, kerjasama antar umat beragama di desa ini dalam perbaikan sarana umum, dalam upacara keluarga, dalam mengerjakan tanah pertanian, dalam menggunakan jasa baik bidang perdagangan maupun pertukangan.

Kerjasama yang dilakukan oleh umat beragama Desa Eka Bahauri tercermin dalam perayaan Idul Fitri, Natal, Tahlilan, dan kematian. Kerjasama pada perayaan Idul Fitri dan Natal diwujudkan dalam bentuk saling kunjung mengunjungi antar umat beragama. Kerjasama dalam tahlilan adalah umat non Islam ada yang menjadi anggota dari kelompok pengajian. Kerjasama dalam kematian adalah saling melayat antar umat beragama.

Kerjasama yang dilakukan oleh umat beragama Desa Bapeang dalam berbagai kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah rehabilitasi masjid, perbaikan saluran irigasi, perbaikan jalan, perbaikan pos penjagaan, upacara keluarga, dalam konteks perayaan Idul Fitri dan Natal. Kegiatan pertama sampai keempat melibatkan seluruh masyarakat transmigran. Upacara keluarga juga dihadiri oleh warga yang tidak seagama. Dalam perayaan Idul Fitri umat non Islam juga memberikarucapkan selamat kepada orang Islam, hal itu juga pada saat Natal umat Islam mengucapkan selamat kepada orang Kristen.

Kerjasama yang dilakukan oleh umat beragama Desa Sumber Makmur tercermin dalam kegiatan sosial. Kegiatan tersebut adalah rehab masjid, upacara keluarga, dan kerja bakti. Rehab gereja dilakukan pada saat ada TNI Manunggal Masuk Desa pada tahun 1995. Upacara keluarga dihadiri pula oleh warga yang lain agama dari yang terkena musibah.

Di desa ini, pernah terjadi pertentangan antara orang Islam dengan orang Kristen. Hal ini dipicu adanya perpindahan agama dari Islam ke Kristen. Pertentangan ini sampai saat ini belum bisa diselesaikan. Hal ini dikarenakan saling memegangi keyakinan masing-masing bahwa apa yang mereka lakukan adalah yang benar.

Kerjasama yang dilakukan oleh umat beragama Desa Palingkau Jaya aeruah gotongroyong dalam pembangunan fisik yang bersifat umum. Asimilasi terjadi dalam

pemahaman atau penyadaran umat Islam pada larangan jenazah melewati jalan di depan pure. Hal ini bukan karena sentimen antar agama, tetapi penghormatan terhadap pure tersebut. Pemahaman tersebut menumbuhkan akomodasi. Yakni dengan membuat tempat atau kuburan lain tanpa melewati pure tersebut. Oposisi juga terjadi di desa ini. Hal itu terjadi tatkala pelarangan madrasah bertempat di SDN. Pelarangan tersebut dikarenakan para santri merusak sekolah dan membuat kotor sekolah.

Kerjasama yang dilakukan oleh umat beragama Desa Palingkau Asri adalah kerjasama dalam bidang kemasyarakatan. Kerjasama tersebut adalah bersih lingkungan, bersih makam, dan upacara keluarga serta musibah. Asimilasi di desa ini tercermin dalam pengaruh tradisi Banjar dan penggunaan bahasa Banjar. Oposisi terjadi dalam penghapusan peringatan hari besar Islam di Sekolah. Toleransi terjadi karena warga tidak fanatik terhadap ajaran agamanya, dan perbedaan agama dalam keluarga.

Kerjasama yang dilakukan oleh umat beragama Desa Palingkau Sejahtera tercermin dalam perayaan Idul Fitri dan Natal, perayaan 17 Agustus, hidup bertetangga, dan pengolahan lahan pertanian. Kegiatan tersebut tanpa memandang agama apa yang dipeluk antara yang satu dengan yang lainnya. Oposisi terjadi ketika pendirian gereja dan rehab gereja pada tahun 1999/2000 dan tahun 2004. Akomodasi muncul setelah kasus pertama terjadi. Dengan terjadi kasus tersebut, maka pada tahun 2000 dibentuklah Forum Kerukunan Umat beragama atau FKUB.

Kerjasama yang dilakukan oleh umat beragama Desa Manggala Permai dalam berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah pembangunan tempat ibadah, kegiatan PHBA, kegiatan sosial, dan olahraga serta seni. Dalam pembangunan tempat ibadah, Dalam pembangunan gereja, masyarakat sekitar membantu tenaga dalam pembangunan tersebut. Dalam PHBI, umat Islam mengundang tokoh dari agama lain Dalam perayaan Idul Fitri, masyarakat yang beragama Islam maupun Kristen saling bersilaturahmi. Pada perayaan Natal, orang Kristen juga mengundang tokoh Islam. Dalam kegiatan sosial, olahraga dan seni, mereka secant bersama-sama melakukannya tanpa memandang agama apa yang mereka peluk.

Pertentangan juga terjadi di desa ini. Hal ini dipicu oleh penggunaan pengeras suara dalam adzan, puji-pujian dan tadarus Al-Qur'an. Disamping itu, di desa ini juga pernah terjadi kasus perpindahan agama

### *B. Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*

Di Desa Purwodadi, pembinaan kerukunan hidup beragama hanya dilakukan oleh pemerintah pada awal masyarakat transmigran ditempatkan, yakni sekitar 2 tahun saja. Pembinaan kerukunan hidup beragama tidak dilakukan oleh organisasi keagamaan dari awal sampai sekarang. Pembinaan kerukunan hidup beragama hanya dilakukan oleh tokoh agama setempat sampai sekarang. Pembinaan oleh tokoh agama tersebut tidak dilakukan secara khusus. Pembinaan tersebut hanya merupakan sisipan dari

**pengajian**, khotbah, dan Peringatan Hari-Hari Besar Agama atau PHBA. Materi pembinaan tokoh agama antara lain hidup harmonis, hidup rukun serta saling hormat menghormati baik intern maupun antarumat beragama.

Hal-hal yang mempengaruhi kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama antara lain saling kunjung antarumat beragama pada perayaan Idul Fitri dan natal; tidak pernah ada konflik antarumat beragama; kondisi wilayah, penyebaran penduduk, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Di Desa Gadang, pembinaan kerukunan umat beragama dilakukan oleh pemerintah pada awal transmigrasi sampai sekitar tahun 1990. Setelah tahun tersebut, pemerintah tidak melakukan pembinaan kerukunan umat beragama di desa ini.

Pembinaan kerukunan umat beragama dilakukan oleh tokoh agama, tetapi tidak dilakukan oleh organisasi keagamaan. Pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama itu pun hanya bersifat intern. Yang dimaksud adalah hanya untuk menguatkan iman umatnya. Tidak ada pembinaan yang ditujukan umatnya terhadap umat lain.

Di Desa Garantung, pembinaan kerukunan hidup beragama tidak dilakukan oleh pemerintah, tokoh agama, dan organisasi keagamaan. Hal ini tercermin dari laporan yang tidak menyebutkan adanya pembinaan baik oleh pemerintah, tokoh agama, dan organisasi keagamaan.

Di Desa Eka Bahauri, pembinaan kerukunan umat beragama tidak dilakukan oleh pemerintah dan organisasi keagamaan. Pembinaan hanya dilakukan oleh tokoh agama. Pembinaan tersebut tidak dilakukan secara khusus. Pembinaan dilakukan diselipkan pada saat tokoh memberikan pengajian, khotbah, dan upacara keluarga serta perayaan Idul Fitri dan Natal. Materi pembinaan tersebut antara lain tatacara hidup bertetangga yang bertujuan agar terjadi hidup yang harmonis dan damai antarumat beragama serta turut mengucapkan selamat hari raya atau natal. Disamping itu, mereka juga sama-sama membiarkan umat Islam menjadi anggota jamaah tahlil,

Di Desa Bapeang, pembinaan kerukunan umat beragama tidak dilakukan oleh pemerintah dan organisasi keagamaan. Pembinaan tersebut hanya dilakukan oleh tokoh agama. Hal itu pun tidak secara khusus. Mereka hanya menekankan pada pentingnya hidup rukun dan saling membantu dalam menghadapi berbagai masalah sosial.

Di Desa Sumber Makmur, pembinaan kerukunan hidup beragama pernah dilakukan oleh pemerintah tahun 1985 sampai tahun 1992. Setelah tahun tersebut, pemerintah tidak melakukan pembinaan. Pembinaan kerukunan umat beragama belum dilakukan oleh organisasi keagamaan. Pembinaan tersebut baru dilakukan oleh tokoh agama. Hal itu tercermin dari pertemuan antar tokoh agama. Materi pembahasan tersebut adalah perbaikan tempat ibadah, penggunaan simbol-simbol agama, pelaksanaan peribadatan, dan perpindahan agama.

Di Desa Palingkau Jaya, pembinaan kerukunan hidup beragama pernah dilakukan oleh pemerintah sampai tahun 1999. Pembinaan yang sekarang ada adalah pembinaan yang dilakukan oleh organisasi keagamaan dan tokoh agama. Organisasi keagamaan yang membina masyarakat desa ini adalah Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Umat atau FORMAT. Pembinaan tersebut dengan menyelenggarakan pengajian.

Pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama Islam hanya bersifat penguatan keimanan dan pemahaman ajaran. Hal itu dilakukan melalui majlis taklim dan pembelajaran Al-Qur'aan. Adapun pembinaan kerukunan antar umat beragama belum dilakukan oleh tokoh agama

Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah tersedianya penyuluh agama, tersedianya akomodasi, kesediaan tokoh agama dalam membina umatnya, dan ketaatan warga terhadap agama yang dipeluknya. Faktor yang lain adalah insentif dari pemerintah kurang memadai, jarak wilayah binaan yang cukup jauh, dan kondisi ekonomi masyarakat.

Di Desa Palingkau Asri, pembinaan kerukunan hidup beragama dilakukan oleh organisasi gereja dan oleh pemerintah atau Departemen Agama. Namun demikian, pembinaan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada saat penelitian ini dilakukan sudah tidak berfungsi lagi. Hal ini dikarenakan pengawasan dan insentif dari Departemen agama sudah tidak ada lagi.

Pembinaan kerukunan hidup beragama Islam hanya dilakukan oleh tokoh agama Islam. Tiga tokoh yang menjadi pembina tersebut tercantum pula dalam struktur organisasi desa. Selain ketiga tokoh tersebut, tokoh agama yang lain pun terkadang membina umatnya. Namun demikian, pembinaan tersebut tidak secara khusus dilakukan. Pembinaan terkadang dilakukan oleh tokoh agama pada saat menyampaikan pengajian atau khotbah. Materi pembinaannya sekitar persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan masyarakat yang tenteram dan damai.

Pembinaan kerukunan hidup beragama umat Kristen dilakukan oleh Pengurus Gereja Kalimantan Evangelis Majelis Jemaat Palingkau Jalur Poros Palingkau Asri SP2. Bidang umum dalam organisasi tersebut telah memprogramkan tentang pemeliharaan kerukunan umat beragama; membina hubungan kerja antar organisasi keagamaan; menciptakan sikap saling toleransi antar agama; membina hubungan baik antar gereja dan pemerintah; dan mendukung kegiatan masyarakat dalam hal gotongroyong.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan kerukunan umat beragama antara lain adalah hilangnya penyuluh agama dari pemerintah, pembangunan tempat ibadah, tokoh agama yang termasuk dalam struktur organisasi desa, dan kondisi geografis.

Pada awalnya, Departemen Agama menempatkan seorang penyuluh agama Islam. Namun demikian, penyuluh agama tersebut tidak berlanjut. Hal ini dimungkinkan tidak adanya insentif dari Departemen agama. Bahkan, untuk umat Kristen di desa ini tidak mendapatkan tenaga penyuluh dari Departemen agama. Pembangunan tempat ibadah diadakan oleh pemerintah. Tempat ibadah ini berupa sebuah masjid dan sebuah gereja. Tokoh agama ada yang termasuk dalam struktur organisasi desa, yakni sebagai penyuluh agama. Masing-masing agama memiliki 3 orang penyuluh dalam organisasi desa. Keadaan geografi masih cukup jauh untuk dikunjungi. Hal ini dikarenakan antar pemukiman warga masih terpisah dengan lahan garapan warga. Disamping itu, bila musim hujan jalan akan becek karena mayoritas berupa jalan tanah serta belum adanya penerangan jalan.

Di desa Palingkau Sejahtera, pembinaan kerukunan hidup beragama dilakukan oleh pemerintah, organisasi keagamaan dan tokoh agama. Pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah dengan menugaskan para penyuluh atau pembina, Namun demikian, para penyuluh tersebut kurang aktif dalam menjalankan tugasnya. Pembinaan tersebut hanya berjalan tahun 2000 sampai 2005. Pembinaan tersebut tidak menyangkut kerukunan antarumat beragama, tetapi hanya penguatan mental dalam menghadapi situasi yang baru.

Pembinaan yang dilakukan oleh organisasi keagamaan hanya dilakukan oleh Majelis Jemaat Gereja. Pembinaan tersebut bermaterikan hubungan gereja dengan pemerintah dan kemasyarakatan. Tujuannya adalah memelihara kerukunan umat beragama; memelihara hubungan antar organisasi keagamaan; menciptakan sikap saling toleransi antar agama; membina hubungan baik antar gereja dan pemerintah; dan mendukung kegiatan masyarakat dalam hal gotongroyong.

Pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama melalui pengajian, majlis taklim, peringatan hari besar agama, dan kebaktian. Pembinaan tersebut tidak secara khusus, tetapi disisipkan pada acara-acara tersebut.

Di Desa Manggala Permai, pembinaan kerukunan hidup beragama tidak dilakukan oleh pemerintah dan organisasi keagamaan. Pembinaan kerukunan hidup beragama hanya dilakukan oleh tokoh masyarakat dan pemuka agama. Pembinaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dilakukan secara informal dan tidak diadakan secara khusus. Hal ini antara lain dilakukan dalam pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat,

Pembinaan kerukunan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat juga tidak dilakukan secara khusus. Hal ini tercermin dalam silaturahmi antar tokoh agama setempat. Disamping itu, para tokoh tersebut membina umatnya masing-masing.

## IV. PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Hubungan antarumat beragama pada umumnya hanya bersifat kerjasama di hampir semua desa yang diteliti. Hubungan yang bersifat asimilasi, oposisi dan pertentangan serta akomodasi hanya terdapat di sebagian kecil desa yang diteliti. Kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan. Kegiatan yang dimaksud antara lain tercermin dalam perbaikan sarana umum, perayaan hari besar agama, dan upacara keluarga. Perbaikan sarana umum yang dimaksud antara lain jalan, saluran irigasi, dan pos ronda. Perayaan hari besar agama yang dimaksud adalah Idul Fitri, Natal dan Galungan. Upacara keluarga yang dimaksud antara lain sunatan, perkawinan dan kematian. Asimilasi hanya terjadi pada umat beragama Desa Palingkau Jaya, Desa Palingkau Asri. Oposisi hanya terjadi pada umat beragama Desa Palingkau Jaya, Palingkau Asri dan Desa Palingkau Sejahtera. Pertentangan hanya terjadi pada umat beragama Desa Palingkau Jaya. Akomodasi hanya terjadi pada umat beragama Desa Palingkau Sejahtera.
2. Kerjasama dalam perbaikan sarana umum dilakukan oleh hampir semua umat beragama desa yang diteliti. Umat beragama yang melakukan kerjasama adalah umat beragama Desa Purwodadi, Desa Garantung, Desa Bapaeng, Desa Sumber Makmur, Desa Palingkau Jaya, Desa Palingkau Asri, dan Manggala Permai. Kerjasama tersebut bersifat gotong royong. Umat beragama di desa Gadang tidak melakukan kerjasama dalam kegiatan tersebut.
3. Kerjasama dalam perayaan hari besar agama dilakukan oleh hampir semua umat beragama desa yang diteliti. Umat beragama yang melakukan kerjasama tersebut adalah umat beragama Desa Purwodadi, Desa Garantung, Desa Eka Bahauri, Desa Bapaeng, Desa Palingkau Sejahtera, dan Desa Manggala Permai. Kerjasama tersebut hanya berbentuk saling kunjung dan mengucapkan selamat. Umat beragama Desa Gadang, Desa Sumber Makmur, Desa Palingkau Jaya, dan Desa Palingkau Asri tidak melakukan kegiatan tersebut.
4. Kerjasama dalam upacara keluarga dilakukan oleh hampir semua umat beragama desa yang diteliti. Umat beragama yang melakukan kerjasama tersebut adalah umat beragama Desa Purwodadi, Desa Gadang, Desa Garantung, Desa Eka Bahauri, Desa Bapaeng, Desa Sumber Makmur, Desa Palingkau Asri, Desa Palingkau Sejahtera, dan Desa Manggala Permai. Kerjasama tersebut berbentuk mendatangi warga yang punya hajat dengan membawa sesuatu dan atau membantu dengan tenaga. Umat beragama Desa Palingkau Jaya tidak melakukan kegiatan tersebut.
5. Disamping itu, umat beragama Desa Gadang melakukan kerjasama dalam upacara bersih desa; umat beragama Desa Eka Bahauri melakukan kerjasama dalam tahlilan; dan umat beragama Desa Palingkau Asri melakukan kerjasama dalam bersih makam.

6. Pembinaan agama dilakukan oleh pemerintah pada awal transmigran tersebut ditempatkan, yakni antara 2 tahun sampai 5 tahun. Setelah tahun tersebut, pemerintah sudah tidak membina masyarakat transmigran.
7. Pembinaan kerukunan hidup beragama pada umumnya hanya dilakukan oleh tokoh agama tingkat desa. Pembinaan tersebut tidak dilakukan secara khusus; tetapi disisipkan pada acara-acara pengajian, khutbah, acara keluarga, dan peringatan hari-hari besar agama. Pembinaan tersebut dilakukan oleh tokoh agama kecuali tokoh agama desa Garantung.
8. Pembinaan kerukunan hidup umat beragama dilakukan oleh organisasi keagamaan di Desa Palingkau Jaya dan Desa Palingkau Asri. Organisasi keagamaan yang melakukan pembinaan adalah FORMAT Desa Palingkau Jaya, Gereja Kalimantan Evangelis Desa Palingkau Asri, dan Majelis Jemaat Gereja Desa Palingkau Sejahtera. Organisasi keagamaan FORMAT membina melalui majlis taklim dan belum membuat program. Organisasi keagamaan kedua dan ketiga sudah tertuang dalam program kerja bidang umum.
9. Hal-hal yang mempengaruhi pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama pada umumnya adalah kerjasama yang sudah terjalin dengan baik antar warga, saling kunjung dalam peringatan hari-hari besar agama, kondisi wilayah, dan penyebaran penduduk.

### *B. Saran*

Dengan uraian tersebut di atas, maka disarankan kepada :

1. Pemerintah, khususnya Departemen Agama untuk melakukan pembinaan terhadap umat beragama di daerah transmigrasi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah, instansi yang terkait dan organisasi keagamaan atau lembaga keagamaan. Kerjasama tersebut dapat berujud pengiriman tenaga penyuluh atau mendayagunakan tenaga yang ada di daerah tersebut. Disamping itu, pemerintah juga dapat rrielakukan penataran atau pernbinan terhadap tokoh-tokoh agarna tentang kerukunan hidup antarumat beragama.
2. Organisasi keagamaan atau lembaga keagamaan untuk melakukan pembinaan terhadap umat beragama. Pembinaan ini dapat berujud mengadakan pertemuan antar tokoh agama di wilayah masing-masing. Disamping itu, organisasi keagamaan atau lembaga keagamaan meningkatkan peran yang selama ini sudah dilakukan.
3. Tokoh agama untuk meningkatkan pembinaan terhadap umat beragama. Hal ini dengan cara meningkatkan fungsi pengajian, khutbah, upacara keluarga dan lainnya tidak hanya mengenai materi agama, tetapi materi yang lainnya khusus tentang kerukunan antarumat beragama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin, Moh, 2007, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Kalimantan Tengah*, Studi Kasus di Desa Bapeang Kabupaten Kota Waringin Timur, Balai Litbang Agama, Semarang
- Bachtiar, Harsya W, *Agama dan Problem Sosial*, dalam Dialog, Badan Litbang Depag, Jakarta.
- Camat Maluku Kusuma Aji, SE, 2005, *Maluku Dalam Angka 2004*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas, April 2005.
- Damo, 2007, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Kalimantan Tengah*, Studi Kasus di Desa Gadang, Kabupaten Pulang Pisau, Balai Litbang Agama, Semarang
- Dahlan AR, 2007, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Kalimantan Tengah*, Studi Kasus di Desa Palingkau Sejahtera, Kabupaten Kapuas, Balai Litbang Agama, Semarang
- Direktorat Jenderal Pengawasan dan Pembinaan, 1990, *Keputusan Bersama Menteri Transmigrasi dan Menteri Agama RI, Nomor: SKB 02/MENI 1989 beserta Petunjuk Pelaksanaannya*, Nomor: JUK. 001/MEN/SJ/1990 tentang Pembinaan Kehidupan Beragama Bagi Calon Transmigran, Jakarta
- Geertz, Clifford, 1981, *Religion of Java*, terjemahan Aswab Mahasin, Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Geertz, Clifford, *Konflik dan Konfigurasi*, dalam Ronald Robertson, *Agama, Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, terjemahan AF. Syaifuddin, Rajawali, Jakarta.
- Hidayat, R Aris, 2007, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Kalimantan Tengah*, Studi Kasus di Desa Sumber Makmur, Kabupaten Kota Waringin Timur, Balai Litbang Agama, Semarang
- Ishomuddin, Dr, 2005, *Sosiologi Perspektif Islam*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang
- James D, William, J. Mc Ewen, *Organization Goals Enviroment: Goal setting as an Interaction Process*, dalam Selosurrtarjan, Setangkai Bunga Sosiologi, Fakultas Ekonorni UI, Jakarta.
- Kamus Bahasa Indonesia*, 1995, Edisi ke dua, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mawardi, Marmiati, 2007, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Kalimantan Tengah*, Studi Kasus di Desa Palingkau Asri, Kabupaten Kapuas, Balai Litbang Agama, Semarang

- Mubarok, Abdul Drs, 2007, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Kalimantan Tengah, Studi Kasus di Desa Garantung*, Kabupaten Pulang Pisau, Balai Litbang Agama, Semarang.
- Mudis Taruna, Mulyani, 2007, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Kalimantan Tengah, Studi Kasus di Desa Palingkau Jaya*, Kabupaten Kapuas, Balai Litbang Agama, Semarang
- Mukhtaruddin, 2007, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Kalimantan Tengah, Studi Kasus di Desa Purwodadi*, Kabupaten Pulang Pisau, Balai Litbang Agama, Semarang
- Natsir, Moh, PhD, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Mendagri Nomor 9 tahun 2006* tentang Pedoman Pelaksanaan Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah.
- Sodli, Ahmad, 2007, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Kalimantan Tengah, Studi Kasus di Desa Allahauri*; Kabupaten Kota Waringin Timur, Balai Litbang Agama, Semarang
- Sulaiman, 2007, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Kalimantan Tengah, Studi Kasus di Desa Manggala Permai*, Kabupaten Kapuas, Balai Litbang Agama, Semarang
- Terry, George R, 1987, *The Principle of Management*, saduran oleh T. Sudja'I, Gelora Masa, Bandung.
- Victor, Y.T. Tanja, MTH, PhD, 1998, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*, Pustaka Cide Sindo, Jakarta.
- Wach, Joachim, 1984, *Sociology of Religion*, The University of Cichago Press. London.
- Winardi, 1990, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Wursanto, IG, 1987, *Pokok-Pokok Perencanaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Young, Kimball, tt, *Social Cultur Process*, dalam Selosumarjan, Setangkai Bunga Sosiologi, Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.